

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Komalasari (2014, hlm. 3) mengatakan, “Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik/ pembelajaran yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan- tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Di dalam pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan peserta didik, saling bertukar informasi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan.

Selanjutnya Winkel dalam Siregar (2014, hlm. 12) mengatakan, “Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa”.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan pembelajaran adalah suatu usaha memberikan arahan yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kemampuan berfikir serta keterampilan yang dimiliki peserta didik, yang didalamnya terdapat suatu rencana atau metode guna mencapai tujuan. Oleh karena itu, sebelum melakukan pembelajaran terlebih dulu guru harus membuat rancangan atau metode agar pencapaian tujuan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

###### **b. Hakikat Pembelajaran**

Hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar tidak hanya terfokus terhadap hasil yang dicapai peserta didik, melainkan bagaimana proses pembelajaran mampu memberikan peningkatan pemahaman, berfikir kreatif, serta memberikan perubahan pola pikir ke arah yang positif. Menurut Komalasari (2014, hlm. 3) pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut,

*Pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/ alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

*Kedua* pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

### **c. Ciri - ciri Pembelajaran**

Ciri-ciri pembelajaran pada umumnya merupakan adanya upaya guru mengatur dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengaktifkan peserta didik. Darsono dalam Mendrofa (2014) berpendapat bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan sistematis.
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa.
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- 6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun secara psikologi.
- 7) Pembelajaran menekankan keaktifan siswa.
- 8) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

Oleh karena itu, pembelajaran pasti mempunyai tujuan yaitu membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu, tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun

kualitasnya. Tingkah laku ini meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

#### **d. Komponen - komponen Pembelajaran**

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya. Mendrofa (2014) mengatakan karena pembelajaran merupakan suatu proses, maka dalam proses pembelajaran ada beberapa komponen yang saling berinteraksi satu dengan yang lain sehingga disebut sebagai sistem. Sebagai suatu sistem, proses belajar itu saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Komponen-komponen proses pembelajaran adalah:

##### 1) Tujuan

Tujuan adalah suatu harapan atau cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan pembelajaran yang tidak mempunyai tujuan, dan hal ini telah dipersiapkan oleh seorang guru sebelum kegiatan pembelajaran yang tertera dalam rencana pembelajaran yang dirumuskan melalui tujuan pembelajaran khusus.

##### 2) Materi Pembelajaran

Materi pelajaran merupakan substansi yang akan disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa materi pembelajaran program pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

##### 3) Pendekatan, Model, Strategi, Metode, Teknik

Komponen yang ketiga ini mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen

tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.

#### 4) Media

Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

#### 5) Evaluasi

Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif

### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Joyce dalam Al-Tabany (2014, hlm. 23) mengatakan, “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pola dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”.

Selanjutnya Ani Setiani & Donni J Priansa (2015, hlm. 150) mengatakan, “Model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif”.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka dan arah yang tersusun secara sistematis untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas agar

tujuan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Model pembelajaran harus diterapkan sesuai dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini pemilihan model pembelajaran harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek.

#### **b. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Dalam pembelajaran kooperatif guru sebagai fasilitator yang menjadi penghubung pemahaman siswa mengenai materi. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus membangun pikirannya sendiri. Siswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksikan dan menerapkan ide-ide atau gagasan mereka. Hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan jati diri dan pengalaman dalam berkelompok.

Menurut Abdul Majid (2013, hlm. 174) “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya dari 4 sampai 6, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*”.

Sedangkan menurut Komalasari (2014, hlm. 62) “Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya bersifat *heterogen*”.

Dari definisi di atas, pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda dimana setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab saling mengingatkan agar semua anggota terlibat dalam kelompok dan berhasil memahami setiap materi yang disampaikan.

### c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif tingkat partisipasi siswa sangat tinggi meskipun dari latar belakang yang berbeda, hal ini dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Ani Setiani & Donni J Priansa (2015, hlm. 244) mengatakan, “Tujuan umum dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”. Sedangkan tujuan khusus dari pembelajaran kooperatif adalah:

1) Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik.

2) Pengakuan adanya Keragaman

Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Jadi tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana adanya kerjasama antara siswa satu dengan yang lainnya dari latar belakang yang berbeda untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan serta mengukur *social skill* mereka.

### d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat tahapan atau langkah-langkah yang harus ditempuh berupa konsep supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif. Menurut Rusman (2014, hlm. 211) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif adalah :

**Tabel 2.1**

#### **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Tahap</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
<b>Tahap 1</b> Menyampaikan tujuan	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang

dan memotivasi siswa	akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
<b>Tahap 2</b> Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
<b>Tahap 3</b> Megorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
<b>Tahap 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
<b>Tahap 5</b> Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Tahap 6</b> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai dengan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sedangkan menurut Hufad dalam (Ani Setiani & Donni J Priansa, 2015, hlm. 253) menyatakan bahwa tujuh langkah pembelajaran kooperatif seperti disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Langkah	Penjelasan
<b>Fase 1</b> <i>Pre-test</i>	Guru menyiapkan seperangkat alat tes sesuai dengan materi yang akan disampaikan
<b>Fase 2</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi peserta didik.
<b>Fase 3</b> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
<b>Fase 4</b> Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajar dan bagaimana caranya membantu setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien.
<b>Fase 5</b> Membimbing kelompok kerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
<b>Fase 6</b> <i>Post-test</i> (Evaluasi)	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikannya.
<b>Fase 7</b> Tindak lanjut	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok serta memberikan rekomendasi



	sesuai hasil yang diperoleh.
--	------------------------------

Adapun penjelasan dari setiap fase adalah sebagai berikut:

1) Fase Pertama

Menjelaskan terlebih dahulu maksud dari penerapan pembelajaran kooperatif, hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

2) Fase kedua

Guru menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran yang akan diajarkan.

3) Fase ketiga

Dalam fase ini guru mengarahkan peserta didik untuk membuat tim belajar atau kelompok, karena kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari kelompok satu ke kelompok lainnya harus diarahkan secara cermat.

4) Fase keempat

Guru perlu mendampingi dan mengarahkan tim-tim belajar, dalam mengingatkan tugas yang dikerjakan peserta didik agar waktu tidak melebihi dengan yang sudah dialokasikan.

5) Fase kelima

Guru melakukan evaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan dengan melibatkan peserta didik menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

6) Fase Keenam

Guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan ke peserta didik.

Jadi berdasarkan kedua pendapat di atas, maka peneliti menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Hufad, karena langkah-langkah tersebut mudah dipahami untuk diaplikasikan di dalam kelas.

### 3. *Metode Student Facilitator and Explaining (SFE)*

#### a. *Pengertian Metode Student Facilitator and Explaining (SFE)*

*Metode Student Facilitator and Explaining* merupakan varian dari model pembelajaran kooperaif. Huda (2013, hlm. 226) mengatakan, “*Student Facilitator and Explaining* merupakan penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada semua siswa”. *Student Facilitator and Explaining* efektif untuk melatih peserta didik berbicara menyampaikan ide atau pendapatnya sendiri.

Selanjutnya Shoimin (2014, hlm. 183) mengatakan, “*Student facilitator and explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi”.

Sedangkan menurut Siska Ryane (2014) pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

*Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Selain itu, metode ini merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan kognitif, melatih kerjasama, dan melatih kemampuan mengkomunikasikan yang sesuai dengan karakteristik siswa SMK.

Berdasarkan tiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *student facilitator and explaining* adalah metode pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam mencari pengetahuan baru dengan cara berinteraksi dengan guru dan siswa lain, kemudian pengetahuan itu diproses menjadi sebuah konsep yang

terbukti kebenarannya dan selanjutnya siswa mengkomunikasikan kepada seluruh siswa melalui presentasi.

**b. Tujuan Metode *Student Facilitator and Explaining* (SFE)**

Tujuan *student facilitator and explaining* tidak jauh berbeda dengan tujuan model pembelajaran kooperatif. Menurut Fakhri (2017) tujuan dari *student facilitator and explaining* adalah “Melatih siswa berbicara dalam menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri”.

Dari pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa tujuan dari metode *student facilitator and explaining* adalah untuk melatih siswa dalam menyampaikan ide/gagasan yang dimilikinya serta meningkatkan kemampuan berbicara.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Student Facilitator and Explaining* (SFE)**

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran sejatinya memiliki kelebihan dan kelemahan. Shoimin (2014, hlm. 184) mengatakan, metode *student facilitator and explaining* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1) Kelebihan:

- a) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit.
- b) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- c) Melatih siswa untuk menjadi guru karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah dia dengar.
- d) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- e) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

2) Kelemahan:

- a) Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif.

- b) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya atau menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran.
- c) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.
- d) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara singkat.
- e) Pengelolaan kelas yang masih sulit.

Sedangkan menurut Fitriadi (2011) kelebihan dan kelemahan metode *student facilitator and explaining* yaitu:

1) Kelebihan:

- a) Siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain,
- b) Dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut.

2) Kelemahan:

- a) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.
- b) Banyak siswa yang kurang aktif

**d. Langkah-langkah Metode *Student Facilitator and Explaining* (SFE)**

Metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) mempunyai langkah-langkah pembelajaran tersendiri walaupun tidak terlepas dari konsep umum langkah-langkah pembelajarn kooperatif. Menurut Suprijono (2009, hlm. 128) langkah-langkah pembelajaran metode *student facilitator and explaining* sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi.
- 3) Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan atau peta konsep.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang di sajikan saat itu.
- 6) Penutup.

Sedangkan menurut Shoimin (2014, hlm. 184) metode *student facilitator and explaining* mempunyai tahapan atau langkah-langkah seperti berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini.
- 6) Penutup.

**e. Strategi Pembelajaran Pengantar Akuntansi Metode *Student Facilitator and Explaining* (SFE)**

Strategi dalam pembelajaran pengantar akuntansi akan menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Adapun kegiatan pembelajaran yang akan peneliti terapkan di kelas:

**Tabel 2.3**  
**Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
<b>Petemuan Pertama</b>	
Pembagian Kelompok	➤ Siswa dibagi menjadi 7 kelompok, dalam satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa.
Penugasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru membagikan materi yang harus di buat peta konsep atau <i>mind mapping</i> (di karton semenarik mungkin)</li> <li>➤ Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi tayangan berupa <i>power point</i> tentang sistem dan prosedur penggunaa dana entitas ( <b>mengamati</b> )</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa diberi kesempatan untuk bertanya hal yang berkaitan dengan tayangan tentang sistem dan prosedur penggunaa dana entitas (<b>menanya</b>)</li> </ul>
Diskusi Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dengan menggunakan bermacam-macam sumber belajar seperti buku teks, website, wawancara dengan ahli, bertukar informasi dengan teman. (<i>mandiri</i>) (<b>mengeksplorasi</b>).</li> <li>➤ Siswa mendiskusikan data–data yang telah didapat, lalu perwakilan kelompok berdiskusi dengan guru apakah informasi yang didapat sudah relevan (<b>mengasosiasi</b>)</li> </ul>
Membuat <i>Mind Mapping</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa membuat laporan hasil diskusi tentang materi yang sudah di tugaskan ke dalam bentuk <i>mind mapping</i></li> </ul>
<b>Pertemuan Kedua</b>	
Stimulus /Rangsangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peserta didik memusatkan perhatian pada topik yang disampaikan oleh kelompok presentasi</li> </ul>
Identifikasi masalah pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peserta didik menjawab pertanyaan kelompok dan <i>audiens</i> mengajukan pertanyaan balik terkait materi yang disampaikan</li> </ul>
Diskusi Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Setiap kelompok melakukan pengumpulan data dengan mencatat atau merangkum hasil dari yang di sampaikan kelompok penampil</li> </ul>
Pembuktian	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peserta didik memverifikasi informasi yang mereka peroleh dengan cara hasil rangkuman di ajukan untuk diperiksa oleh guru</li> </ul>
Menarik Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kelompok penampil meminta kelompok lain untuk menyimpulkan terkait materi yang di sampaikan</li> </ul>

#### 4. Keaktifan Belajar

##### a. Pengerian Keaktifan

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat; bekerja; berusaha ([kbbi.web.id](http://kbbi.web.id)). Aktif mendapat awalan *ke-* dan *-an*, sehingga menjadi kata keaktifan yang berarti kegiatan; kesibukan.

##### b. Keaktifan Belajar Siswa

Proses pembelajaran pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Sriyono dalam Nico (2012) mengatakan bahwa “keaktifan belajar siswa adalah pada waktu guru mengajar, guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, belajar aktif ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar.” Belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dalam diri siswa itu sendiri. Guru hanya sekedar pembimbing dan pengarah.

Menurut Warsono (2012, hlm. 5) “Pembelajaran aktif adalah istilah payung bagi berbagai model pembelajaran yang terfokus pada siswa sebagai penanggungjawab belajar. Semula memang pembelajaran aktif yang individual dan mandiri, maupun pembelajaran aktif yang bersifat kolaboratif. Namun akhir-akhir ini semakin mengerucut kecenderungan memaknai pembelajaran aktif yang kolaboratif”.

Selanjutnya Ani Setiani & Donni J Priansa (2015, hlm. 64) mengatakan, “Belajar yang aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”. Sedangkan Yamin dalam (Ani Setiani & Donni J Priansa, 2015, hlm. 64) mengatakan bahwa keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terjadi manakala:

- 1) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik;

- 2) Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar;
- 3) Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik(kompetensi dasar);
- 4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep;
- 5) Melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

### **c. Karakteristik Siswa Aktif**

Dalam proses pembelajaran guru harus mengikutsertakan seluruh siswa secara aktif. Siswa dikatakan aktif apabila giat, rajin, berusaha, dan bekerja serta ikut berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan belajar. Siswa yang aktif memiliki karakter yang kuat. Menurut Sudjana (2010, hlm. 23) karakter siswa aktif yaitu:

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- 4) Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).

Paul D. Dierich dalam (Ani Setiani & Donni J Priansa, 2015, hlm. 64) menyatakan bahwa keaktifan belajar dapat di klasifikasikan ke dalam delapan kelompok, seperti di sajikan dalam tabel berikut:



**Tabel 2.4**  
**Klasifikasi Keaktifan Belajar Peserta Didik**

Klasifikasi Keaktifan	Karakter
Visual	Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
Lisan	Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan suatu pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
Mendengarkan	Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
Menulis	Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
Menggambar	Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
Metrik	Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari dan berkebun.
Mental	Merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, serta membuat keputusan
Emosional	Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan overlap

	satu sama lain
--	----------------

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa aktif yaitu memiliki keberanian dalam menampilkan minat dan bakat, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, memiliki keaktifan belajar dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki kemandirian dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **d. Kriteria Siswa Aktif**

Aktivitas siswa dalam proses belajar menentukan hasil belajar serta meningkatkan pemahaman materi. Untuk itu pada saat proses pembelajaran siswa harus terlibat aktif. Melvin L (2009) mengatakan dalam pembelajaran terdapat kriteria siswa yang aktif, yaitu :

- 1) Siswa selalu bertanya atau meminta penjelasan dari gurunya apabila ada materi atau persoalan yang tidak dapat dipahami dan dipecahkan olehnya.
- 2) Siswa dapat mengemukakan gagasan dan mendiskusikan gagasan orang lain dengan gagasannya sendiri.
- 3) Siswa mengerjakan semua tugas mereka menggunakan gagasan sendiri dengan cara mengkaji, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Sedangkan menurut Sudjana (2010, hlm. 61) kriteria aktivitas belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai hal antara lain:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan siswa.
- 3) Bertanya pada siswa lain/guru tentang masalah yang belum dipahami.
- 4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan berkaitan dengan pemecahan masalah yang dipelajarinya.
- 5) Melaksanakan kerja kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Melatih diri dalam memecahkan masalah bersama kelompok.

- 7) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapi.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria siswa aktif merupakan bagian penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran, dimana siswa terlibat dalam pemecahan masalah, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa lainnya.

#### **e. Indikator Siswa Aktif**

Pembelajaran dikatakan aktif jika terdapat indikator yang ditampilkan. Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif, Sudjana (2010, hlm. 21) mengatakan terdapat beberapa indikator cara belajar aktif dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu sebagai berikut:

- 1) Sudut pandang siswa:
  - a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan.
  - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan proses dan kelanjutan belajar.
  - c) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
  - d) Kebebasan atau keleluasaan hal tersebut yang disebutkan diatas tanpa adanya tekanan dari guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
- 2) Sudut pandang guru:
  - a) Adanya usaha mendorong, membina, gairah mengajar dan partisipasi siswa secara aktif.
  - b) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.

- c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan kemampuannya masing-masing.
  - d) Guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
- 3) Segi program:
- a) Program cukup jelas dan dapat dimengerti siswa dan menarik siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
  - b) Tujuan intruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
  - c) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
- 4) Situasi belajar:
- a) Situasi hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
  - b) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- 5) Sarana belajar:
- a) Memadainya sumber-sumber belajar bagi siswa.
  - b) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
  - c) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
  - d) Kegiatan siswa yang tidak terbatas di dalam kelas saja tetapi di luar kelas.
  - e) Unsur atau aspek aktif belajar.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya dijadikan sebagai inspirasi baru dalam melakukan penelitian selanjutnya.

**Tabel 2.5**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama Pengarang, dan Tahun	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sub Pokok Bahasan Manajemen Di Kelas X IIS E Sma Angkasa Bandung	SMA Angkasa Bandung	Kuantitatif, Metode Survei	Keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran <i>think pair share</i> sebesar 68% sebagian lainnya 32% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penggunaan media pembelajaran audio-visual, seperti guru, lingkungan sekolah dan lainnya.	Variabel Y yaitu keaktifan belajar siswa	1) Variabel x yaitu model pembelajaran kooperatif metode <i>Student Facilitator And Explaining (SFE)</i> sedangkan peneliti

	<p>Oleh:</p> <p>Ari Priatna Sulaeman</p> <p>NPM 125050054</p> <p>PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI</p> <p>FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN</p> <p>UNIVERSITAS PASUNDAN</p> <p>BANDUNG</p> <p>2016</p>					<p>sebelumnya menggunakan type <i>Think Pair Share</i> (TPS)</p> <p>2)Tempat Penelitian</p>
--	---	--	--	--	--	---

2.	<p>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Student Facilitator and Explaining (SFE) dengan Peta Konsep dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa</p> <p>Oleh: Faoziah 108017000073</p>	SMP JayaKarta	Quasi Eksperimen	<p>Berdasarkan uji hipotesis hasil thitung 2,19 dan t-tabel pada taraf sinifikasi <math>\alpha = 0,05</math> sebesar 1,99, maka t-hitung <math>&gt;</math> t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif metode <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE) dengan Peta Konsep lebih tinggi secara signifikan dibandingkan</p>	<p>Variabel x : Model Pembelajaran Kooperatif Metode <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)</p>	<p>1) Variabel Y peneliti sebelumnya yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. sedangkan penelitian ini tentang keaktifan belajar siswa. Tempat Penelitian</p>
----	--	------------------	---------------------	--	--	---

	<p>JURUSAN  Pendidikan  MATEMATIKA</p> <p>FAKULTAS ILMU  TARBIYAH DAN  ILMU KEGURUAN</p> <p>UNIVERSITAS  ISLAM NEGERI  SYARIF  HIDAYATULLAH</p> <p>JAKARTA</p> <p>2013</p>			<p>dengankonvensionaldari  pada model pembelajaran  konvensional.</p>		
--	--	--	--	---	--	--



### C. Kerangka Pemikiran

Seorang guru perlu menyadari bahwa pola interaksi yang selama ini berlangsung dalam proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan lancar. Bahkan dalam interaksi itupun dapat menimbulkan kebingungan, salah pengertian atau kesalahan konsep yang diterima siswa. Kesalahan pola interaksi seseorang guru akan dirasakan siswanya sebagai penghambat pembelajaran, dan begitu pula sebaliknya sehingga keaktifan siswa kurang.

Dalam pembelajaran pengantar akuntansi dibutuhkan keaktifan dan pemahaman siswa sebagai dasar untuk mengembangkan materi lebih lanjut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya model pembelajaran yang digunakan, sehingga menuntut kreativitas seorang guru dalam mengajar pengantar akuntansi, agar mata pengantar akuntansi tidak menjadi mata pelajaran yang membosankan.

Adapun permasalahan yang ditemukan oleh peneliti adalah kurangnya keaktifan belajar di kelas, siswa cenderung pasif, jarang bertanya, ketika ditanya tidak menjawab, dan interaksi dengan siswa lainnya kurang. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, seorang guru harus merencanakan model pembelajaran yang tepat agar siswa lebih tertarik terhadap kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran pengantar akuntansi. Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan tujuan kurikulum, dimana pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan tentang pentingnya penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking* (HOT). Pada kegiatan yang mengembangkan HOT, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang menantang, membangun kemampuan berpikir kritis, menganalisis, mengontruksi sendiri sebuah definisi dari sebuah konsep, menemukan, menyusun dan menerapkan langkah-langkah memecahkan masalah, menyimpulkan dan merefleksikan.

Menurut peneliti metode *Student Facilitator And Explaining* (SFE) digunakan untuk mengatasi masalah di atas. Menurut Siska Ryane (2014), *Student Facilitator and Explaining* (SFE) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan

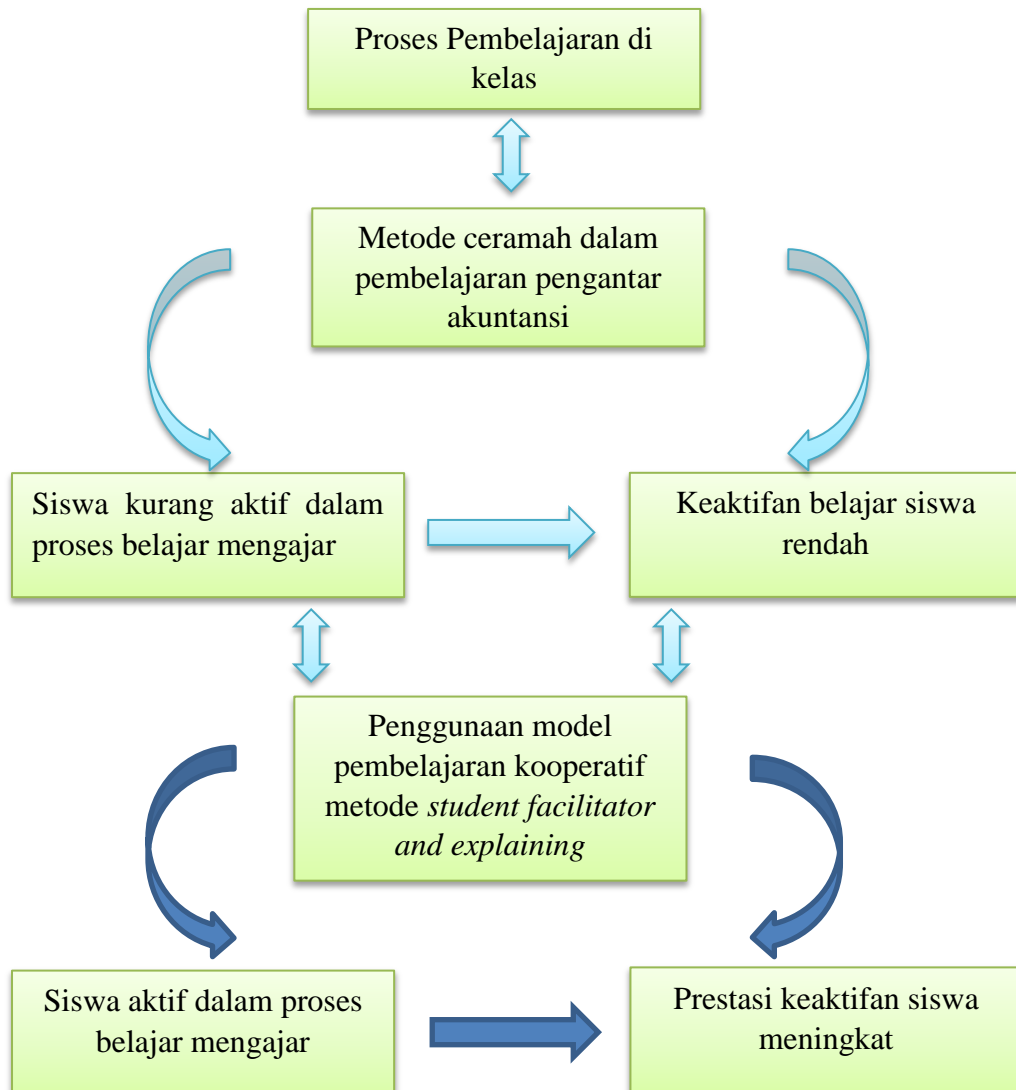
untuk meningkatkan penguasaan akademik. Selain itu, metode ini merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan kognitif, melatih kerjasama, dan melatih kemampuan mengkomunikasikan yang sesuai dengan karakteristik siswa SMK.

Adapun langkah-langkah dari metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFE) menurut Shoimin (2014, hlm. 184) sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini.
- 6) Penutup

Metode *Student Facilitator And Explaining* (SFE) ini akan menggunakan media berupa *mind mapping*, karena dalam pelaksanaan belajarnya siswa yang menjadi fasilitator untuk siswa lainnya. Metode ini menuntut perhatian siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Disamping itu dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan dengan tuntutan pertanyaan yang ditujukan kepada siswa lain. Metode ini juga melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan temannya dengan baik, dapat juga merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang di bicarakan. Pembelajaran dengan metode ini akan berlangsung hidup dan menggairahkan para siswa yang akhirnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan meningkat.

### Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
Skema Kerangka Pemikiran

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Menurut Samiun (2015) Asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar, landasan berfikir karena dianggap benar.

Dalam penelitian ini mengenai keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif metode *student facilitator and explaining* (SFE) pada mata pelajaran pengantar akuntansi, maka penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru.
- b. Kurangnya guru dalam melakukan inovasi strategi pembelajaran menggunakan model pembelajaran.
- c. Guru belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran sehingga keaktifan belajar siswa di kelas kurang.
- d. Pada mata pelajaran pengantar akuntansi di kelas XI Akuntansi 2 model pembelajaran kooperatif metode *student facilitator and explaining* belum pernah digunakan.
- e. Guru mampu menerapkan metode *student facilitator and explaining* pada mata pelajaran pengantar akuntansi.

### 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. (Sugiyono, 2017, hlm. 63). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Model pembelajaran kooperatif metode *student facilitator and explaining* berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa”.